

PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS REMAJA

Istiqomah
Ardisti2011@yahoo.com

Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Media sosial membawa pada pola pikir individu (*neurologis*) yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku termasuk didalamnya adalah agresifitas. Agresifitas merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan tingkat agresifitas remaja. Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan alat ukur skala agresifitas dan skala penggunaan media sosial. Jumlah subjek sebanyak 85 siswa MA Muhammadiyah Malang yang diperoleh melalui metode total sampling. Hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan *product moment pearson* menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan media sosial dengan tingkat agresifitas remaja ($r = 0,975$ dan $p = 0,00$). Hal ini berarti semakin tinggi penggunaan media sosial maka semakin tinggi tingkat agresifitas remaja.

Kata kunci: media sosial, agresifitas, remaja

A. Pendahuluan

Media sosial bagi para pelajar merupakan hal yang penting tidak hanya sebagai tempat memperoleh informasi yang menarik tetapi juga sudah menjadi *lifestyle* atau gaya hidup. Banyak pelajar yang tidak ingin di anggap ketinggalan karena tidak memiliki akun media sosial. Media sosial bagi para pelajar biasanya di gunakan untuk mengekspresikan diri, berbagi segala hal tentang dirinya kepada banyak orang terutama teman-teman dan media sosial juga bisa di jadikan sebagai tempat untuk menghasilkan uang. Besarnya dampak media sosial tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga memberikan dampak negatif kepada

manusia terutama dampaknya bagi interaksi sesama manusia yang saat ini telah di pengaruhi media sosial. Penggunaan Media sosial dapat membuat seseorang menjadi ketergantungan terhadap media sosial. Media sosial sedikit demi sedikit membawa kita ke suatu pola budaya yang baru dan menentukan pola pikir kita. Pola pikir individu (*neurologis*) akan mempengaruhi sikap dan perilaku termasuk didalamnya adalah agresifitas. Myers (2010) Faktor faktor yang mempengaruhi agresifitas adalah *neurobiologis*, genetis, biokimia, *serotonin* rendah serta interaksi antara biologis dan perilaku.

Kemudahan mengakses internet membuat para penggunanya ketagihan untuk berlama lama di depan komputer. Salah satu aktifitas yang menggunakan sistem internet adalah media sosial. Saat ini internet merupakan permainan yang banyak digandrungi remaja, seperti seorang remaja yang terjadi pada remaja laki-laki yang putus sekolah atau mendapatkan nilai yang kurang karena dipengaruhi oleh dunia internet. Di Indonesia diketahui dari 71 orang responden anak usia sekolah didapatkan hasil penelitian menunjukkan sebanyak 38% responden termasuk dalam kategori tidak adiktif dan 62 % responden termasuk adiktif. Kapolri Tito Karnavian (Kompas, 20 Agustus 2016) menyatakan bahwa karena mayoritas pengguna internet adalah remaja maka merekalah yang rentan terhadap dampak penggunaan media sosial, remaja rentan terpengaruh karena psikologisnya belum stabil. Media sosial juga digunakan sebagai media untuk menyebarkan terorisme melalui penyebaran video pelatihan ciber, pelatihan jaringan dan jihad ciber. Media sosial cenderung menampilkan kekerasan sehingga memicu agresifitas remaja.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Slater. M.D (2003) menyatakan bahwa individu yang mudah terpancing emosinya untuk melakukan tindakan agresivitas adalah remaja, karena remaja masih labil dan belum memiliki konsep diri yang kuat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Satrio P, 2014) menyebutkan bahwa media social memberikan sumbangan sebesar 32,56 % terhadap terbentuknya agresivitas. Penelitian ini dilakukan pada sejumlah mahasiswa di Surabaya.

Bushman. B.J.(2014) menyatakan dalam penelitiannya yang membedakan tingkat agresivitas ditinjau dari agresifitas yang dilakukan secara fisik dengan menonton media dan tanpa menonton media didapatkan hasil bahwa efek terbesar dari perilaku agresi adalah dari menonton media.

Mewabahnya era keterbukaan informasi membuat semakin mudah seseorang mendapati foto atau gambar yang sangat vulgar di media sosial. Baik melalui *facebok*, *whatsupp*, maupun *line*. Saat terjadi bencana, kecelakaan, ataupun tragedi yang lainnya dengan mudah dapat temukan foto-foto korban dalam kondisi sangat tragis. Perkembangan ini akan membentuk perilaku yang akomodatif terhadap sadisme. Dimulai dari sadism secara visual, bukan tidak mungkin merambah menjadi sadisme perilaku atau perbuatan yang menguatkan tindakan agresivitas pada remaja. Kondisi ini sangat tidak baik untuk generasi muda. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti ingin mengangkat tema penelitian dengan judul ”penggunaan media sosial dengan tingkat agresifitas remaja”.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada Hubungan antara Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Agresifias Remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Agresifias Remaja. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya temuan pada bidang ilmu psikologi sosial mengenai penggunaan media sosial di Indonesia dan kaitannya dengan agresifitas. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja dalam memberikan gambaran tentang efek dari penggunaan social media terhadap agresivitas remaja. Bagi Orang Tua dan pendidik sebagai media untuk mengarahkan anaknya untuk menggunakan internert sesuai dengan kebutuhan dan porsinya.

B. Tinjauan Teori

Agresivitas

Agresifitas adalah perilaku fisik atau verbal yang disengaja dan bertujuan untuk melukai orang lain. Jika terdapat perilaku yang dapat menyakiti atau

melukai orang lain tetapi tidak dilakukan secara sengaja tidak dapat dikatakan sebagai agresi.

Agresivitas diartikan sebagai tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Tingkah laku ini mencakup empat faktor, yaitu tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidakinginan korban menerima tingkah laku sipelaku (Baron,2002) .

Myers (2012) mendefinisikan agresifitas sebagai perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Agresifitas yang dimaksudkan disini terdiri dari *Hostile aggression* dan *Instrumental aggression*. *Hostile aggression* berasal dari kemarahan yang bertujuan melukai, merusak, atau merugikan. *Instrumental aggression* merupakan agresi yang bertujuan untuk melukai, merusak atau merugikan tetapi hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan lainnya.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresifitas

Faktor yang mempengaruhi agresifitas (Myers D, 2010) terdiri dari:

a) Pengaruh Neurologis

Agresi merupakan perilaku yang kompleks, tidak ada satu titik pun di otak yang mengendalikannya. Akan tetapi para peneliti telah menemukan system saraf yang menjadi saluran agresi pada manusia. Pada saat peneliti mengaktifkan area otak tersebut, kemarahan meningkat, dan ketika dinonaktifkan kemarahan menurun.

b) Pengaruh Genetis

Hereditas mempengaruhi kepekaan system syaraf terhadap isyarat-isyarat agresif.

c) Pengaruh Biokimia

Kandungan bahan kimia dalam darah dapat mempengaruhi kepekaan saraf terhadap stimulasi agresif. Alkohol dapat meningkatkan agresifitas karena dengan mengkonsumsi alcohol dapat mengurangi kemampuan mawas diri (self-awareness), pemusatan perhatian pada hal-hal yang dapat memancing

kemarahan dan asosiasi orang-orang secara mental mengenai alkohol dan agresi. Testosteron sebagai hormone testoteron laki laki juga mempengaruhi agresivitas manusia.

d) Serotonim yang rendah

Rendahnya tingkat serotonin, neurotransmitter yang membuat lobus frontalis memiliki banyak reseptor yang melakukan pengendalian impuls. Kadar serotonin yang rendah pada manusia sering ditemukan pada anak-anak dan remaja yang rentan melakukan penganiayaan.

e) Interaksi antara biologis dan perilaku

Arus pertukaran antara testosteron, serotonim dan perilaku mengalir dua arah. Serotonim mungkin memperkuat perilaku dominasi dan agresifitas, tetapi perilaku mendominasi atau mengalahkan juga dapat meningkatkan testosteron.

Faktor Pencetus Agresifitas

Faktor pencetus munculnya agresifitas (Myers D, 2010) terdiri dari:

a) Peristiwa yang tidak menyenangkan

Peristiwa yang tidak menyenangkan meliputi rasa sakit, panas, dsb. Pengalaman yang tidak menyenangkan merupakan pemicu dasar penyebab timbulnya agresi permusuhan. Frustrasi jelas merupakan salah satu bentuk ketidak nyamanan , namun semua peristiwa yang tidak mengesankan baik harapan yang hancur, penghinaan, maupun rasa sakit pada tubuh dapat menimbulkan ledakan emosi. Bahkan siksaan pada yang berasal dari kondisi depresi dapat meningkatkan kemungkinan permusuhan dan perilaku agresif.

b) Penyerangan

Penyerangan ini meliputi keterbangkitan, sinyal agresi dan pengaruh media. Penyerangan kepada orang lain akan membangkitkan agresivitas pada manusia. Frustrasi agresi kekerasan cenderung muncul jika ada sinyal agresi yang membebaskan kemarahan erpendam. Ketersediaan media juga memicu meningkatkan agresivitas karena melalui media mereka banyak yang mencontoh model kekerasan.

c) Provokasi

Provokasi yang dimunculkan pada kelompok tertentu akan memicu munculnya agresivitas.

Jenis-Jenis Agresivitas Pada Manusia

Menurut Bass (1987) mengelompokkan agresi manusia dalam delapan jenis:

- a) Agresi fisik aktif langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung, seperti memukul, mendorong, menembak dll
- b) Agresi fisik pasif: tindakan agresi fisik yang dilakukan individu / kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/ kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti demonstrasi, aksi mogok, aksi diam.
- c) Agresi fisik aktif tidak langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan individu/kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/ kelompoklain yang menjadi targetnya, seperti merusak harta korban, membakar rumah, atau menyewa tukang pukul.
- d) Agresi fisik pasif tidak langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu /kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti tidak peduli apatis, masa bodoh.
- e) Agresi verbal aktif langsung: yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu /kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak berbicara, bungkam.
- f) Agresi verbal aktif tidak langsung : yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan individu/ kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah, mengadu domba.
- g) Agresi verbal pasif tidak langsung: yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan individu/ kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan

individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti tidak member suara.

Remaja

Remaja merupakan periode usia 11-17 tahun dimana pada masa ini individu mengalami serangkaian perubahan pada perkembangan kognitif, emosi dan perubahan fisik (Santrock, 1995). Menurut WHO remaja didefinisikan dengan tiga kriteria yaitu, biologis, psikologis, dan sosial ekonomis (Sarwono S, 1989). Remaja adalah (1) individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (2) individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. (3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh keadaan yang relatif lebih mandiri.

Masa remaja merupakan masa transisi sehingga banyak penyesuaian - penyesuaian yang dialami. Penyesuaian diri pada masa remaja ini biasanya akan menimbulkan konflik, jika tidak diarahkan dengan benar maka akan mengalami penyimpangan perilaku.

Remaja dibagi menjadi tiga kategori (Berk L.E, 2012) yaitu remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir. Remaja awal usia 11-14 thn, remaja pertengahan 14-16 thn dan remaja akhir 16-18 tahun.

Perkembangan sosial dan emosional remaja pertengahan meliputi :

- 1) menggabungkan ciri-ciri diri menjadi sebuah konsep diri yang teratur
- 2) penghargaan diri menjadi semakin berbeda dan cenderung meningkat
- 3) kemungkinan terlibat dalam pengambilan perspektif kemasyarakatan
- 4) semakin menekankan resiprositas ideal dan hukum kemasyarakatan sebagai landasan bagi penyelesaian dilema moral
- 5) terlibat dalam penalaran lebih halus mengenai konflik antara masalah sosial konvensional, dan pilihan personal moral
- 6) intensifikasi gender menurun
- 7) kemungkinan sudah mulai kencan
- 8) kesesuaian dengan tekanan teman sebaya mulai menurun

Media sosial

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi *Web 2.0* , dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user generated content* .

Media sosial merupakan suatu relasi seperti suatu blok bangunan dari dunia sosial, setiap rangkaian didalamnya memiliki suatu hubungan relasi yang dikombinasikan untuk membuat suatu pola jaringan, hal tersebut muncul dari koneksi yang terjalin antara orang, kelompok, dan hal lainnya (Hansen, Shneiderman, & Smith, 2011)

Media Sosial adalah suatu wadah untuk menghubungkan banyak orang dalam lingkungan sosial secara *online* melalui penggunaan website (Doughlis, 2008). *Social Networking Site (SNS)*, atau media sosial didefinisikan sebagai suatu layanan berbasis web yang memungkinkan setiap individu untuk membangun hubungan sosial melalui dunia maya seperti membuat suatu profil tentang dirinya sendiri, menunjukkan koneksi seseorang dan memperlihatkan hubungan apa saja yang ada antara satu *member* dengan *member* lainnya dalam sistem yang disediakan (Boyd & Ellison, 2007).

J.A. Barnes (dalam Nawawi M.R, 2008) menyebutkan bahwa media sosial merupakan struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individual atau organisasi. Jejaring ini merupakan suatu jalan dimana seseorang bisa bergabung karena memiliki kesamaan sosial, mulai dari mereka yang dikenal sehari-hari sampai dengan keluarga.

Meskipun memiliki daya tarik yang berbeda, pada dasarnya media sosial ini memiliki tujuan yang sama yaitu untuk berkomunikasi dengan mudah dan lebih menarik karena memiliki berbagai macam fitur yang memanjakan penggunanya. Dengan beberapa penjelasan berikut dapat ditarik kesimpulan bahwa situs jejaring

sosial merupakan suatu layanan berbasis *web* yang digunakan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki tujuan yang sama.

Media sosial yang populer saat ini antara lain *Facebook*, *Myspace*, dan *Twitter*. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial akan mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Saat teknologi internet dan *mobile phone* makin maju maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat. Kini untuk mengakses *facebook* atau *twitter* misalnya, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah *mobile phone*. Demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia. Media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita. Seorang pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan *social media* dengan jaringan internet bahkan yang aksesnya lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa karyawan. Kita sebagai pengguna *social media* dengan bebas bisa mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis.

Ciri-ciri media sosial adalah:

- a) Pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa keberbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet
- b) Pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *Gatekeeper*
- c) Pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya
- d) Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.

Media Sosial dengan Tingkat Agresifas Remaja

Teori belajar sosial menyatakan bahwa perilaku agresif sebagai perilaku yang dipelajari, lewat eksperimen dan pengamatan terhadap orang lain. Teori belajar social memungkinkan pengaruh keluarga kelompok masyarakat dan media terhadap agresi. Teori belajar sosial menekankan kondisi lingkungan yang

membuat seseorang memperoleh dan memelihara respon-respon agresi (Myers D, 2010).

Bandura (1973) menyebutkan model perilaku agresi dapat ditemukan dalam keluarga, sub kultur, dan mass media. Akhir-akhir ini pengaruh media massa banyak mendapat perhatian dan dituduh ikut membentuk atau meningkatkan terjadinya perilaku agresi dengan banyaknya tayangan film-film keras.

Hipotesa

Hipotesa dari penelitian ini adalah Ada Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Agresifitas Remaja.

C. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional, dimana penelitian ini mempelajari hubungan dua variabel atau lebih yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variabel lain. Alasan peneliti menggunakan penelitian korelasional adalah penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel, yaitu penggunaan media social dengan tingkat agresivitas remaja.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja yaitu siswa MA Muhammadiyah Malang yang berjumlah 85 siswa. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling* yaitu teknik menentukan sampel dengan menggunakan seluruh anggota populasi untuk menjadi sampel penelitian (Sugiono, 2011).

Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas berupa media sosial. Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial (*face book, instagram, what up, wiki*, forum dan dunia virtual). Pengukuran intensitas penggunaan media sosial peneliti menyusun skala sikap yang mengacu pada pengertian penggunaan media social.

Agresivitas remaja adalah perilaku fisik atau verbal yang disengaja dan bertujuan untuk melukai orang lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Tingkah laku ini mencakup empat faktor, yaitu tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidakinginan korban menerima tingkah laku sipelaku (Baron, 2002). Jika terdapat perilaku yang dapat menyakiti atau melukai orang lain tetapi tidak dilakukan secara sengaja tidak dapat dikatakan sebagai agresi.

Pengukuran Agresifitas dengan menggunakan skala agresivitas yang diadaptasi dari skala agresivitas yang dikembangkan oleh Bass. Skala agresifitas terdiri dari 29 item setelah diujicobakan ada 4 item yang tidak valid (yaitu no1,3,4,9) Skala agresitas yang dikembangkan oleh Bass memiliki validitas pada kisaran (0,363 - 0,628) dengan reliabilitas sebesar 0,900.

Skala sikap penggunaan media sosial terdiri dari 20 item setelah diujicobakan ada 3 item yang tidak valid (yaitu no 2,3,8) Skala Penggunaan media sosial memiliki validitas (0,361-0,578) dengan reliabilitas sebesar 0,863.

Prosedur Penelitian dan Alisis Data

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan, dengan menyusun skala penggunaan media sosial dan adaptasi skala agresivitas.

Langkah selanjutnya adalah penyebaran skala di MA Muhammadiyah Malang. Penelitian ini menggunakan *try out* terpakai. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian di kota malang. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis data menggunakan metode statistika yaitu analisis korelasi. Analisis data ini menggunakan SPSS 22.

D. HASIL PENELITIAN

Gambaran Subjek Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dari penelitian ini sebanyak 85 remaja, yang terdiri dari 32 laki-laki dan 53 perempuan.

Adapun gambaran dari subjek yang digunakan yaitu sebanyak 66% subjek memiliki 1 akun, sedangkan 34% sisanya memiliki lebih dari 1 akun. Untuk sarana yang digunakan adalah sebanyak 42% menggunakan *smartphone*

sedangkan sisanya menggunakan sarana yang lain seperti laptop, komputer dan tablet.

Untuk intensitas penggunaannya, dari hasil angket menunjukkan sebanyak 65% subjek menggunakan *facebook* hanya 1-3 kali sehari sedangkan 35% lainnya lebih dari 5 kali dalam sehari. Dari hasil angket menunjukkan bahwa dalam sehari 56 % dari total subjek menggunakan *facebook* kurang dari 30 menit, sedangkan 44 % lainnya menggunakan *facebook* lebih dari 1,5 jam dalam sehari.

Untuk kegiatan yang dilakukan saat mengakses *facebook* adalah sebanyak 23% adalah membaca berita, 41% mengupdate status, 15% memainkan game, 17% melakukan chatting dan 4% lainnya adalah melakukan kegiatan lain seperti melihat pemberitahuan, mengakses grup *online shop* atau grup yang lain. Dan untuk aplikasi lain yang digunakan adalah 21% menggunakan twitter, 16% menggunakan *path*, 23% menggunakan *instagram*, 20 % menggunakan facebook dan 20% lainnya menggunakan media sosial lain seperti *BBM*, *WA*, *LINE*, dan lain lain.

Tabel 1 Kategori Remaja Pengguna Media Sosial

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	38	44%
Rendah	47	56%
Total	85	100%

Tabel 2 Agresifitas Remaja

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	37	43%
Rendah	48	57%
Total	85	100%

Berdasarkan hasil analisis data terdapat korelasi positif yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan tingkat agresifitas remaja sebesar 0,975 sign 0,00.

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa dari 85 subjek yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 44% subjek penelitian tingkat penggunaan media

sosialnya tinggi dan Sedangkan 56 % subjek tingkat penggunaan media sosialnya rendah

Berdasarkan data tersebut bila dikaitkan dengan daftar pertanyaan *screening* faktor terbesar yang bisa menjadi perhatian adalah sebanyak 44% dari pengguna media sosial menggunakan *face book*.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 85 subjek yang menjadi sampel peneliitian, sebanyak 43% subjek penelitian tingkat agresifitasnya tinggi dan Sedangkan 57 % subjek tingkat agresifitasnya rendah

Sarana yang canggih seperti *smartphone* membuat remaja semakin mudah mengakses media sosial yang lain dimana media sosial itu lebih mudah digunakan terutama untuk saling membangun hubungan atau relasi dengan orang lain. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sikape (2014) remaja menggunakan media sosial dalam berkomunikasi (*Twitter, BBM, Facebook*) lebih mengarah kepada suatu wujud eksistensi diri, mengikuti tren, dan tuntutan pergaulan. Cara berkomunikasi yang dilakukan oleh para remaja ini tergolong berlebihan dan mereka memiliki suatu kepuasan jika mereka melakukan komunikasi dengan banyak orang. Meskipun ada rasa penyesalan jika mereka sudah menulis kata-kata yang buruk di media sosial, mereka merasa lega jika perasaan mereka sudah disalurkan melewati media sosial. Status yang muncul seringkali memicu agresifitas secara nonverbal bagi yang membacanya sehingga secara tidak langsung akan memicu agresifitas remaja.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial mempengaruhi tingkat agresifitas pada remaja terbukti bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan media sosial maka semakin tinggi pula tingkat agresifitas remaja. Dari sini kita juga bisa melihat salah satu sisi lain dari penggunaan *facebook* ini bisa menjadi salah satu modelling bagi remaja untuk bisa belajar mengenai agresifitas baik secara verbal maupun non verbal.

Para remaja akan membully teman-temannya melalui media sosial, mengumpat dengan sesuka hati bahkan mengancurkan pesaingnya dengan pembunuhan karakter. Perilaku remaja yang lebih ekstrim adalah dengan seringnya mereka meng *up load* foto foto sadis membuat mereka menjadi pribadi

yang agresif, tidak mempunyai hati nurani. Sekarang ini banyak kita jumpai perilaku perilaku yang seharusnya tidak dilakukan remaja misalnya pesta narkoba yang berujung pada bentrokan, geng motor dan tawuran. Kejadian seperti ini banyak dipicu dari seringnya remaja melihat atau membaca status yang menampilkan agresifitas.

Dalam penelitian ini memang masih banyak perlu adanya tinjauan ulang untuk skala yang digunakan, dimana item yang ada didalamnya harus lebih bisa menggali informasi yang lebih dalam mengenai penggunaan media sosial. Penggunaan variabel lain untuk menganalisis agresifitas remaja juga akan lebih bermanfaat. Faking sangat mungkin terjadi karena dalam pengerjaannya ada saja subjek yang merasa tidak percaya diri dalam mengerjakannya.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi positif yang significant sebesar 0,975 sig 0.00 artinya semakin tinggi penggunaan media sosial maka tingkat agresifitas remaja semakin meningkat.

Hasil analisa tersebut juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan hipotesis dalam penelitian ini, yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan positif antara penggunaan media sosial dengan tingkat agresifitas remaja. Dengan terbuktinya hipotesa tersebut, maka dapat dipahami bahwa dengan mengurangi penggunaan media sosial dapat mengurangi tingkat agresifitas remaja. Penggunaan media sosial diantaranya dengan menuliskan status *facebook* tentang keadaan dirinya, memberikan informasi pribadi pada profil *facebook*, serta berkomunikasi dengan orang lain melalui fitur chatting pada *facebook*. Mengunggah aktifitas kegiatan maupun kejadian yang terjadi di lingkungan. Dengan adanya ruang untuk berbagi informasi ataupun pengalaman maka secara tidak langsung akan mendapatkan informasi baru yang secara tidak langsung akan terekam dalam memory mereka.

Beberapa pengaruh media sosial terhadap *logical fallacy* diantaranya adalah (1) menyerang karakter/kehidupan personal lawan untuk meruntuhkan argumennya (2) memanipulasi tindakan emosional untuk membuktikan sebuah pendapat (3) menggunakan pendapat orang lain sebagai 'expert' walaupun sebenarnya bukan (4) menghindari kritikan dengan cara mengkritik kembali orang

yang mengkritiknya (5) menggunakan cerita personal untuk membuktikan fakta universal (6) berasumsi bahwa bila sebuah prinsip benar untuk sebuah kondisi, maka prinsip itu akan berlaku untuk kondisi lainnya.

Remaja akan memiliki pribadi yang selalu melakukan penyangkalan dengan apa yang dilakukan karena mengaplikasikan apa yang mereka ketahui dari media sosial.

Tidak bisa dipungkiri kehadiran media sosial membawa dampak positif dan negatif bagi remaja. Dampak positif dari penggunaan media sosial adalah dapat memfasilitasi remaja untuk menjalin pertemanan dan komunikasi dengan orang lain tanpa mengenal jarak dan waktu. Selain itu keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan media sosial yaitu remaja dapat membina pertemanan yang sempat hilang, bisa bergabung dalam satu komunitas yang sama, dapat menyalurkan hobby ataupun digunakan sebagai sarana bisnis. Dampak negatif dari penggunaan media sosial adalah remaja banyak yang kecanduan menggunakan media sosial sehingga prestasi belajar mereka turun, tidak peka dengan lingkungan sosial serta meningkatnya agresifitas dan perilaku kriminal pada remaja. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bushman. B.J. (2014) menyatakan dalam penelitiannya yang membedakan tingkat agresivitas ditinjau dari agresifitas yang dilakukan secara fisik dengan menonton media dan tanpa menonton media didapatkan hasil bahwa efek terbesar dari perilaku agresi adalah dari menonton media.

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa remaja pengguna media sosial dapat meningkatkan tingkat agresifitas ketika intensitas penggunaan media sosial sering dilakukan melalui status *facebook*, melakukan chatting, dan memberikan identitas diri pada profile *facebook* serta menggunggah hal hal yang berbau kriminalitas maupun agresifitas.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Slaters,dkk (2003) bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan agresifitas pada remaja baik agresifitas secara verbal maupun non verbal.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa penggunaan media sosial berkontribusi sebesar 95 % terhadap agresifitas remaja.

Hal ini disebabkan oleh 0,05% faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi agresifitas adalah genetis, biokimia, serotonin rendah serta interaksi antara biologis dan perilaku (Myers, 2010).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 85 subjek penelitian maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima karena menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan tingkat agresifitas remaja sebesar 0,975 sign 0,00, artinya semakin tinggi tingkat penggunaan sosial media maka semakin tinggi pula tingkat agresifitas remaja. Hasil analisis data dengan menggunakan skor T, sejumlah 37 siswa (43 %) memiliki tingkat agresifitas yang tinggi dan sebanyak 48 siswa (57%) memiliki agresifitas rendah. Tingkat penggunaan media sosial termasuk kategori tinggi (48)% atau 38 siswa dan sebanyak 47 (56 %) siswa tingkat penggunaan media sosial rendah.

Saran dari penelitian ini adalah (1) bagi siswa diharapkan untuk menggunakan media sosial seperlunya saja karena akan memicu kecanduan terhadap penggunaan media sosial. (2) Bagi orang tua dan guru, agar selalu mengawasi dan mengarahkan putra putrinya dalam menggunakan media sosial karena penggunaan media sosial yang berlebihan bisa memicu munculnya masalah baru. (3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel lain mengenai faktor faktor yang memicu agresifitas pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar ,S.1996. *Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset
- Baron, R.A, Byrne Donn.2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Berk, K.E. 2012. *Development Through the Lifespan*.Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Bushman, B.J. 1995. Moderating Role Trait Aggressiveness In The Effects of Violent Media OAgresion. *Journal of Personality and Sosial Psychology*. Vol 69 no.5 950-960

Dayakisni T, Hudaniah.2009. *Psikologi Sosial*. Malang. Umm Press

Hansen, D., Shneiderman, B., Smith, M. A., (2011). *Analyzing Social Media Networks with NodeXL: Insights from a Connected World*. Burlington, USA: Elsevier

Jawa Pos, 5 September 2016

Kompas, *Iah dijanjikan uang Rp 10 Juta*. Selasa, 30 Agustus 2016

Myers, D.G. *Psikologi Sosial*.2012. Jakarta. Penerbit Salemba

Nosko, A., Wood, E., & Molema, S. (2010). All about me: *disclosure in online social networking profile: the case of facebook*. *Computers in Human Behavior*, 26, 406-418.

Ridwan, M. N ., (2008). Analisis Dan Perancangan Aplikasi Jejaring Sosial Berbasis Web. Binus University

Slater, M.D.2003.*Violent Media Content And Aggressiveness In Addolescent. A downrad Spiral Model*. Communication Research.

[file:///F:/Karya Ilmiah Pengaruh Media Sosial Bagi pelajar E WiennnDewani.htm](file:///F:/Karya%20Ilmiah%20Pengaruh%20Media%20Sosial%20Bagi%20pelajar%20E%20WiennnDewani.htm)

Wirawan S. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta. Rajawali Pers